

Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sufistik Melalui Literasi Manaqib Bagi Anggota Jamiyyah Ahlul Khoir Yogyakarta

Farida Musyirifah^{1*}, Ahmad Arifi², Kana Safrina Rouzi³, Ali Sofha⁴

^{1,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

²Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: faridamusyirifah@almaata.ac.id¹, ahmad.arifi@uin-su-ka.ac.id², kanasafrina@almaata.ac.id, alisofha@gmail.com

Abstrak

Artikel pengabdian ini membahas bagaimana komunitas Jamiyyah Ahlul Khoir Yogyakarta memaknai nilai-nilai sufistik melalui praktik literasi manaqib. Tradisi membaca manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak sekadar menjadi ritual penghormatan terhadap seorang wali, melainkan merupakan bentuk pembelajaran spiritual yang aktif dan mendalam. Komunitas ini menafsirkan secara simbolis berbagai kisah dan narasi dalam manaqib untuk menginternalisasi nilai-nilai utama tasawuf, di antaranya mahabbah (cinta spiritual), zuhud dalam kesederhanaan, kesabaran, rasa syukur, tawakal (berserah diri kepada Tuhan), tawaduk (rendah hati), dan ikhlas. Proses literasi yang berlangsung secara kolektif meliputi kegiatan membaca, menyimak, serta merenungkan makna-makna tersirat dalam teks manaqib terbukti menjadi sarana yang efektif untuk membersihkan jiwa (tazkiyatun nafs). Lebih dari itu, kegiatan ini juga membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) di tengah arus kehidupan modern yang cenderung materialistik dan individualistik. Dengan memahami simbol-simbol sufistik dalam manaqib, anggota komunitas tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual tersebut ke dalam perilaku keseharian. Dengan demikian, praktik literasi manaqib berperan ganda: sebagai media pendidikan karakter berbasis tasawuf sekaligus benteng moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Makna Simbolik, Nilai Sufisme, Literasi Manaqib, Simbol

Abstract

This community engagement article explores how the Jamiyyah Ahlul Khoir community in Yogyakarta interprets Sufi values through the practice of manaqib literacy. The tradition of reading the manaqib of Sheikh Abdul Qadir al-Jailani is not merely a ritual of reverence for a saint, but rather a form of active and profound spiritual learning. This community symbolically interprets the various stories and narratives within the manaqib to internalise the core values of Sufism, including mahabbah (spiritual love), zuhud in simplicity, patience, gratitude, tawakal (surrender to God), tawaduk (humility), and ikhlas. The collective literacy processes encompassing reading, listening, and reflecting on the implicit meanings within the manaqib texts has proven to be an effective means of purifying the soul (tazkiyatun nafs). Moreover, this activity also fosters noble character (akhlakul karimah) amidst the currents of modern life, which tend towards materialism and individualism. By understanding the Sufi symbols within the manaqib, community members not only attain inner peace but are also able to transform these spiritual values into their daily conduct. Thus, the practice of manaqib literacy serves a dual purpose: as a medium for character education rooted in Sufism and as a moral bulwark in the face of contemporary challenges.

Keywords: Symbolic Meaning, Sufi Values, Manaqib Literacy, Symbols

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah Islam Nusantara, tradisi membaca manaqib, yang berisi tentang biografi spiritual para wali Allah SWT telah menjadi praktik keagamaan yang mengakar, khususnya di kalangan komunitas Ahlussunnah wal Jamaah. Tradisi ini bukan sekadar pembacaan teks historis, melainkan sebuah ritual hidup yang berfungsi sebagai medium tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlakul karimah [1]. Melalui narasi-narasi keteladanan, karamah, dan perjuangan spiritual para wali, seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Sunan Kalijaga, dan para wali lainnya. Umat Muslim tidak hanya mengenang jasa-jasa mereka, tetapi juga meneladani nilai-nilai kesufian yang universal, seperti zuhud (asketisme), sabar, tawakkal, dan mahabbah (cinta ilahi). Praktik ini menunjukkan karakteristik khas Islam Nusantara yang mampu memadukan syariat (fiqh) dengan hakikat (tasawuf) secara harmonis, di mana penghormatan kepada para penyebar Islam diwujudkan dalam bentuk yang substantif, bukan formalistik semata [2]

Kekuatan tradisi manaqib terletak pada kemampuannya menciptakan ruang barakah (berkah) dan solidaritas komunal di tengah masyarakat. Dalam majelis-majelis manaqib, yang sering kali diadakan secara rutin, proses literasi spiritual terjadi secara kolektif; peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat dalam proses perenungan (tadabbur) bersama terhadap makna simbolik setiap kisah yang dibacakan. Bagi komunitas tarekat atau jam'iyah seperti Nahdlatul Ulama (NU), tradisi ini juga berfungsi sebagai peneguh identitas keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjaga kelestarian warisan intelektual dan spiritual ulama salaf. Dengan demikian, manaqib telah bertransformasi dari sekadar teks menjadi sebuah "living tradition" yang terus mereproduksi semangat tasawuf dan mengaktualisasikannya dalam konteks kekinian, sekaligus menjadi benteng moral di tengah arus modernitas.

Jamiyyah Ahlul khoir adalah sebuah komunitas yang terdiri dari mahasiswa dan keluarga perantauan yang berasal dari kota Kudus Jawa Tengah kemudian tinggal dan atau menetap di Yogyakarta untuk keperluan studi lanjut atau menetap untuk bekerja. Sebagian besar dari anggota Jamiyyah Ahlul Khoir adalah masyarakat yang menganut faham Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Penelitian pengabdian masyarakat ini bermaksud untuk melakukan penguatan pemaknaan nilai-nilai sufistik dalam literasi manaqib dengan tujuan agar masyarakat tetap berpegang budaya yang religius.

Literasi di sini dimaknai tidak hanya sebagai kemampuan membaca teks harfiah, tetapi lebih sebagai kemampuan untuk "membaca" dan memahami pesan-pesan simbolik serta moral yang terdapat (the inner meaning). Kajian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana masyarakat melakukan proses literasi terhadap teks manaqib dan memaknai simbol-simbol di dalamnya untuk menginternalisasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini penting untuk menggeser paradigma yang memandang manaqib sekadar ritual, menuju pemahaman sebagai sebuah bentuk pendidikan karakter dan spiritualitas yang hidup (living sufism). Manaqib yang biasa dibaca adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, seorang wali agung dan pendiri tarekat Qadiriyyah. Praktik ini sering kali hanya dipandang sebagai ritual seremonial belaka. Namun, di balik itu, tersimpan proses literasi spiritual yang dinamis untuk mengekstrak dan memaknai nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalam teks tersebut

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi sosial. Partisipasi sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat yang digunakan secara umum dan luas. Pengembangan masyarakat lebih

memaksimalkan partisipasi dengan tujuan masyarakat terlibat aktif dalam proses kegiatan masyarakat. Partisipasi masyarakat aktif akan lebih melibatkan kesadaran mereka karena sesuai dengan pendapat dari masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukanlah sekedar hasil melainkan suatu proses dalam potensi untuk berkontribusi pada perubahan penting di setiap aspek. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok pada kegiatan persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut pengembangan masyarakat setempat. Konsep ini sendiri dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat gotong royong yang telah mengakar dan budaya masyarakat Indonesia [3]

Penulis dalam hal ini melibatkan diri/berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembacaan manaqib, baik sebagai peserta dan inisiator acara yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Artinya, terjadi partisipasi individu yang berarti penulis ikut serta dan aktif membantu kegiatan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka penguatan tradisi manaqib dilakukan dalam beberapa bentuk lain yang fokusnya pada kegiatan partisipasi sosial individual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1. Pemaknaan Simbolik Nilai-Nilai Sufistik Melalui Literasi Manaqib

Manaqib dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari kata naqib yang artinya akhlak. Secara etimologis, manāqib (bahasa Arab: مناقب) merupakan bentuk jamak dari manqaba yang berarti pintu gerbang kebaikan, atau sering dimaknai sebagai tempat berkumpulnya kebaikan (majma'ul khair [4]. Dalam terminologi literatur Islam, manaqib adalah genre yang luas dalam literatur Arab, Turki, dan Persia yang mencakup karya biografi yang bersifat memuji, di dalamnya keutamaan, kebajikan, dan perbuatan luar biasa dari tokoh yang bersangkutan ditonjolkan. Genre ini terkait erat dengan hagiografi (biografi orang-orang suci) dalam tradisi spiritual Islam [5].

Di dalam kamus Lisan al-Arab disebutkan sebuah kalimat مناقب محيىل يف فال ن maksudnya adalah seseorang memiliki akhlak yang baik. Bisa diartikan juga dengan tabiat. Saksi suatu kaum dan pemimpin mereka karena dialah yang meneliti keadaan mereka dan yang mengetahuinya (memahaminya) [6]. Tradisi pembacaan manakib ini tidak diketahui pasti kapan awal kemunculannya, tetapi pada prakteknya, menceritakan riwayat hidup seseorang telah dicontohkan oleh al-Qur'an melalui kisah-kisah yang terdapat di dalamnya seperti pada kisah nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Isa, Maryam, dan lain-lain.

Tak ketinggalan kisah hidup Nabi Muhammad saw, semua rekam jejaknya, baik perkataan, perbuatan, sifat-sifatnya diabadikan dalam kitab-kitab hadis. Selain itu, banyak pula karya-karya yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad secara khusus. Di antaranya adalah Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq yang ditahqiq oleh Ibnu Hisyam, di dalamnya memuat rekaman seluruh mata rantai perjalanan Nabi Besar Muhammad SAW dari kecil, remaja, dewasa, pernikahan, menjadi Nabi, perjuangannya yang heroik dan tantangan tantangan besar yang dilaluinya, hingga wafatnya.

Berlanjut pada masa sahabat, sebagai generasi terbaik, kisah kehidupan mereka juga diabadikan dalam karya-karya ulama. Salah satu contohnya seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitabnya Shahih al-Bukhari yang memuat beberapa hadis tentang manakib dari beberapa sahabat seperti manaqib Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan lain-lain. Tetapi, penulisannya masih bercampur dengan hadis-hadis Nabi. Penulisan manaqib mulai dilakukan

secara khusus seperti dilakukan oleh Muhammad bin al-Husain bin Ibrahim bin 'Asim (w.363 H) dengan karyanya Manaqib Imam Syafi'i

Tradisi manaqib ini kemudian juga menyebar di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun penyebaran tradisi manakib di Indonesia ini tidak terlepas dari peran tarekat yang menyebar di Indonesia. Sebab, manaqib yang tersebar luas di Indonesia pada mulanya adalah manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tokoh pendiri tarekat Qadiriyyah [7]. Studi tentang tasawuf dan praktiknya terus berkembang, menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada inti ajaran. Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik keagamaan seperti pembacaan Manaqib (biografi atau kisah kehidupan para wali dan ulama sufi) tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga media transmisi nilai dan pengetahuan. Namun, terdapat persepsi bahwa aktivitas sufi sering kali dipandang terlalu menekankan aspek vertikal (hubungan dengan Tuhan) sehingga mengabaikan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama dan alam) [8].

Manaqib lebih dari sekadar pembacaan kisah. Ia adalah sebuah bentuk "literasi spiritual" proses aktif membaca, memahami, dan menginternalisasi simbol-simbol yang terkandung dalam narasi keteladanan. Dalam kerangka Sufisme Hibrid, literasi ini menjadi jembatan untuk memaknai nilai-nilai sufistik secara kontekstual. Konsep keseimbangan ini juga memiliki dasar dalam Quran, seperti dalam Surah Al-Qashas ayat 77 yang menganjurkan keseimbangan dunia-akhirat, serta penjelasan tentang orang yang berakal (*ulul albab*) yang menggabungkan *dzikir* dan *fikir* (QS. 3:190-191)[9].

Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta adalah komunitas penganut faham Nahdliyyin yang beranggotakan para mahasiswa dan keluarga perantauan asal kota Kudus. Inisiator komunitas ini adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga (UIN) Yogyakarta Dr. Ahmad Arifi, MAg. Didirikan bulan September tahun 2021 dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi anatar sesama warga Kota Kudus yang tinggal di Yogyakarta. Pertemuan rutin dilaksanakan setiap dua bulan sekali atau pada momen-momen hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Ahlul Khoir sangat bervariasi seperti Shalawatan, Pembacaan Barzanji, Ceramah Keagamaan, hataman bil ghoib/bin nadhr serta Pembacaan Manaqib. Kegiatan pembacaan Manaqib biasanya dilaksanakan di rumah Dr Ahmad Arifi, MAg selaku inisiator komunitas. Tetapi jika ada salah satu anggota komunitas menghendaki maka manaqib dilaksanakan di rumah anggota tergantung pada tuan rumah yang menghendaki. Ketika penulis mengikuti kegiatan tersebut pada tanggal 23 Mei 2026 kegiatan Manaqib dilaksanakan di kediaman bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag Kegiatan Manaqib biasanya hanya diikuti anggota Jam'iyah Ahlul Khoir yang sementara ini berjumlah 26 orang, terdiri dari 8 orang mahasiswa dan 4 keluarga.

Gambar 1. Foto Kegiatan Manaqib



3.1.2. Nilai-Nilai Sufistik dalam Tradisi Manaqib

a. Mahabbah (Kecintaan) dan Ketaatan kepada Allah

Cerita perjuangan hidup para wali dan ulama sufi seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab manaqib menyiratkan mahabbah (kecintaan) yang mendalam kepada Allah SWT. Dalam setiap langkah hidupnya, sang wali senantiasa berorientasi pada keridaan Ilahi. Bahwa nilai-nilai kependidikan dalam tradisi manaqib mencakup mahabbah kepada Allah, ukhuwah Islamiyah, dan tanggung jawab sosial yang dapat membentuk karakter muslim yang kaffah. Kegiatan literasi manaqiban di Jam'iyah Ahlul Khoir diharapkan mampu menghidupkan kembali cinta kepada Allah melalui pembacaan dan perenungan riwayat hidup para wali [7].

b. Zuhud Dalam Kesederhanaan

Syekh Abdul Qadir al-Jailani terkenal sebagai ulama yang tidak pernah memuliakan seseorang hanya karena kekayaan dan kedudukannya. Beliau justru merendahkan diri di hadapan para penguasa dan orang kaya raya, karena baginya, sikap merendah di hadapan mereka dapat menghilangkan dua pertiga agamanya. Sikap inilah yang menjadi inti zuhud: tidak terikat pada gemerlap duniawi dan senantiasa mengutamakan akhirat. Nilai zuhud yang diajarkan para wali sufi dalam manaqib menjadi fondasi bagi anggota Jam'iyah Ahlul Khoir untuk menata hidup lebih sederhana dan tidak materialistik. dalam penelitiannya menyebut zuhud sebagai salah satu nilai sufistik utama yang mengajarkan seseorang untuk mengutamakan kepentingan akhirat .

c. Sabar, Syukur, dan Tawakal

Nilai sabar merupakan salah satu maqam (tahapan) penting dalam perjalanan spiritual sufi. Kesabaran para wali dalam menghadapi ancaman, tantangan hidup, dan ujian dari Allah menjadi teladan nyata bagi para jamaah. Dalam manaqib, dibacakan kisah bagaimana para wali tetap tegar dalam menghadapi berbagai rintangan dakwah. Sabar ini dipadukan dengan syukur atas nikmat Allah serta tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya setelah berikhtiar maksimal. Roihan (2025) dalam kajiannya menegaskan bahwa nilai sabar, syukur, dan tawakal merupakan bagian integral dari tiga tahap penyucian jiwa dalam sufisme (takhalli, tahalli, tajalli) dan memperkuat dasar keimanan.

d. Tawadhu' (Rendah Hati) dan Ikhlas

Sikap tawadhu' adalah ciri utama para kekasih Allah. Dalam tradisi manaqib, ketinggian ilmu dan karamah seorang wali justru dibarengi dengan kerendahan hati. Mereka tidak pernah merasa lebih tinggi dari orang lain, tetapi senantiasa melayani umat dengan ikhlas. Bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan muraqabah menjadi landasan pembentukan karakter religius yang matang. Literasi manaqiban menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tawadhu' dan keikhlasan kepada anggota Jam'iyah Ahlul Khoir, sehingga ibadah dan amal saleh mereka tidak tercampuri riya' (pamer) .

e. Karomah sebagai Inspirasi Spiritual

Manaqib memuat kisah-karomahtokoh sufi yang diyakini sebagai pertanda kedekatan mereka dengan Allah SWT. Karomah dalam manaqib bukanlah tujuan, melainkan buah dari kesungguhan dan ketakwaan. Wikipedia menyebutkan bahwa karena termanāqib terkait erat dengan para wali sufi, istilah ini kemudian juga berarti "mukjizat" atau miracle. Dalam kegiatan pengabdian ini, literasi karomah disikapi secara proporsional: diimani sebagai anugerah Allah, tetapi fokus utamanya adalah pada keteladanan ibadah dan akhlak para wali. Kiai Mukhlis Fadlil, pemimpin pembacaan manaqib, dengan tegas menyatakan bahwa manaqib harus dibaca, dihayati, dan diamalkan, bukan sekadar ritual seremonial [11].

3.1.3. Manaqiban dalam Konteks Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta

Yogyakarta memiliki tradisi keagamaan yang kuat, khususnya dalam pengamalan tarekat dan wirid. Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta merupakan salah satu komunitas yang aktif melestarikan tradisi spiritual Islam, termasuk praktik manaqiban. Pada skala yang lebih besar, Jam'iyah Ahlul Khoir Thariqah al-Mu'tabarrah an-Nahdliyyah (JATMAN) DIY secara rutin menggelar kegiatan Manaqib Kubro di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede, yang dihadiri oleh ribuan jamaah dari berbagai wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya. Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, dalam berbagai kesempatan memberikan apresiasi tinggi terhadap kegiatan manaqib kubro karena diyakini mampu memperkuat spiritual, memperkokoh tali persaudaraan, serta memperteguh akidah dan akhlak warga. Beliau bahkan menilai bahwa tradisi thariqah (jalan spiritual) menjadi bagian penting dalam membangun sumber daya manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara karakter.

Dalam konteks inilah pengabdian masyarakat "Upaya Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sufistik Melalui Literasi Manaqiban" bagi anggota Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta menjadi sangat relevan. Tidak cukup hanya dengan rutin membaca manaqib, tetapi diperlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sufistik yang terkandung di dalamnya agar transformasi spiritual dapat terjadi sekaligus sebagai bentuk ekspresi keshalihan sosial dalam rangka menjalin silaturahmi. Tradisi manaqib dilakukan minimal dua bulan sekali, dengan sistem pembacaan bergilir dari anggota jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta yang hadir pada saat acara. Sistem ini selain untuk menumbuhkan rasa kedekatan dengan sang kholik sebagai bentuk dari pemahaman sufistik, juga mengajarkan kelancaran membaca teks manaqib.

Dalam kegiatan manaqib ini setiap orang harus dalam keadaan suci atau masih memiliki wudhu, terutama untuk mereka yang sebagai pembaca dalam kegiatan manaqib. Karena dalam pembacaan isi manaqib pembaca harus dalam keadaan bersih dari hadas dan khushyuk. Bagi pembaca yang bertugas membaca manaqib diperuntukan maju ke depan untuk duduk di dekat imam. Pada kegiatan manaqib ini semua jama'ah yang ikut diwajibkan menggunakan baju

putih, ini dimaksudkan agar antara jama'ah yang kaya dan yang miskin tidak saling membedakan. Hal ini selaras dengan adanya kehidupan yang semakin mellenial di mana status sosial sering diperdebatkan.

Kegiatan manaqib ini dilaksanakan tanpa menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya meski demikian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pembukaan (muqoddimah) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah. Pembacaan manaqib di Pondok Pesantren Al Barokah dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan. pertama yaitu mauidzah hasanah, tawasul kemudian diteruskan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, Surat al-Nas, Surat al Qadr, Surat al-Nashr, Surat al-Insyirah, al-Baqarah ayat 255 dan al-Taubah ayat 128 dan 129, pembacaan manaqib, asma'ul husna, sya'ir-sya'ir setelah itu pembacaan doa, mahallul qiyam dilanjtkan pembacaan manaqib dan ditutup dengan doa.

Kegiatan Manaqiban adalah membaca kitab Manaqib bersama-sama, seperti membaca sya'ir. Tradisi Manaqib adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Pada akhirnya, itu berkembang menjadi rutinitas ritual yang dilakukan pada titik tertentu, menggabungkan Islam dengan budaya lokal. Manaqib berisi riwayat nasab, biografi, dan akhlak karamah-karamah Syekh Abdul Qadir Al Jailani, serta doa-doa bersajak yang mengucapkan pujian dan tawasul kepadanya. Di Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis, manaqiban biasanya dilakukan di masjid atau di rumah warga yang memiliki hajat tertentu. Biasanya, ini dilakukan setiap malam Jum'at.

Tujuan manaqiban beragam. Beberapa di antaranya adalah untuk mengharapakan rahmat, keberkahan, dan pengampunan dosa dari Allah SWT, untuk menciptakan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak baik; untuk mendapatkan berkah dari Syaikh Abdul Qadir Al-jailani; dan untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama, Auliya, Syuhada, dan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "mencari berkah" sering digunakan untuk mengacu pada pencarian kebaikan atau peningkatan kebaikan, baik itu berupa peningkatan harta, rezaki, kesehatan, pengetahuan, dan amal kebaikan. Barokah bukanlah hanya cukup atau cukup. Sebaliknya, barokah ialah peningkatan ketaatan Anda kepada Allah dalam segala keadaan, baik dalam jumlah besar atau sedikit.

Bertambahnya kebajikan adalah definisi keberkahan. Dia adalah titik tertinggi dari optimisme manusia, jadi berkah itu menggambarkan turunnya kebaikan illahi. Berkah sering menjadi tujuan hidup kita disamping mencari ridho Allah. Sebenarnya, mencari keberkahan dalam hidup adalah mencari kebahagiaan. Maksiat tidak akan mengikuti keberkahan. Dia juga tidak dapat datang dengan cara yang diinginkan manusia. Keberkahan hanya datang dari Allah dan diberikan kepada siapa yang Dia inginkan. Jamaah tradisi Manaqiban Desa Wonosari berharap dapat menemukan keberkahan hidup dalam bentuk umur, waktu, rezeki, ilmu, dan banyak lagi.

Gambar 2. Foto Kegiatan Manaqib



Literasi *Manaqib*, ketika dibaca melalui kerangka Sufisme Hibrid, menampilkan potensinya yang besar sebagai medium pemaknaan nilai-nilai sufistik yang komprehensif. Ia menawarkan sebuah model spiritualitas yang terintegrasi, di mana hubungan vertikal dengan Tuhan justru memancarkan etika horizontal yang kuat dalam hubungan sosial dan kelestarian alam. Pemaknaan simbolik terhadap teks dan ritual *Manaqib* dengan cara ini menjawab kritik atas sufisme yang dianggap mengasingkan diri dari dunia, sekaligus menjadikan warisan tradisi tasawuf sebagai sumber nilai yang dinamis dan kontekstual untuk membangun kualitas hidup yang lebih baik, yang tidak hanya bersifat ukhrawi tetapi juga duniawi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan artikel pengabdian masyarakat tentang “Upaya Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Sufistik Melalui Literasi Manaqib Bagi Anggota Jam’iyyah Ahlul Khoir Yogyakarta”, diantaranya bahwa manaqiban sebagai media transmisi nilai sufistik, Tradisi manaqiban ini tidak sekadar ritual pembacaan biografi dan karomah para wali, melainkan mengandung muatan nilai-nilai sufistik yang mendalam, antara lain: mahabbah (kecintaan kepada Allah), zuhud (kesederhanaan), sabar, syukur, tawakal, tawadhu’ (rendah hati), dan ikhlas. Nilai-nilai ini menjadi fondasi pembentukan karakter religius yang moderat dan humanis. Manaqiban juga menjadi Metode literasi partisipatif efektif meningkatkan pemahaman. Pendekatan literasi partisipatif yang dilakukan melalui pendampingan membaca, merenungkan, dan mendiskusikan teks manaqib secara kolektif terbukti mampu mengubah

pemahaman anggota Jam'iyah Ahlul Khoir dari sekadar rutinitas wirid menjadi penghayatan spiritual yang utuh. Anggota mulai mampu mengidentifikasi pesan moral dan keteladanan dari setiap kisah yang dibacakan.

Kegiatan ini mendorong internalisasi nilai-nilai sufistik dalam perilaku keseharian, seperti meningkatnya kesabaran dalam menghadapi ujian, tumbuhnya sikap rendah hati, semangat tolong-menolong, serta keikhlasan dalam beribadah dan bermuamalah. Dengan kata lain, manaqib tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Penguatan relasi sosial dan inklusivitas komunitas. Literasi manaqiban yang dilakukan secara berjamaah menciptakan ruang silaturahmi lintas generasi dan lintas latar belakang, sehingga memperkokoh ukhuwah Islamiyah dan membangun inklusivitas sosial. Kegiatan ini juga menjadi benteng moral bagi masyarakat dalam menghadapi paham keagamaan yang kaku dan eksklusif. Sinergi akademisi-masyarakat sebagai model pengabdian berkelanjutan. Pengabdian ini menunjukkan peran strategis perguruan tinggi dalam pelestarian dan revitalisasi tradisi keagamaan lokal. Sinergi antara dosen, tokoh agama, dan anggota Jam'iyah Ahlul Khoir Yogyakarta menghasilkan program literasi yang kontekstual, reflektif, dan transformatif, serta berpeluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penguatan literasi manaqiban terbukti menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai sufistik sekaligus menjawab tantangan krisis moral dan degradasi spiritual di era modern. Kegiatan ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diadaptasi pada komunitas serupa di berbagai wilayah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Farida Musyrifah, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Elsalima*, vol. 8, no. 2, pp. 31–44, 2025, doi: 10.61169/el-fata.v2i2.80.
- [2] F. Musyrifah, R. Fathurrohman, and K. Khanifuddin, "Sosialisasi Nilai Kesalehan Sosial dalam Fenomena Mudik bagi Masyarakat di Desa Maguwo Banguntapan Yogyakarta," *Bangun Desa J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, p. 45, 2024, doi: 10.21927/jbd.2024.3(1).45-51.
- [3] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [4] A. W. Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, 1st ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- [5] Munirah, "Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar," *J. Al Risal.*, vol. 5, no. 2, pp. 197–212, 2019.
- [6] Ismarzuqoh, A. Mahfudin Setiawan, and A. Budianto, "The Naqsabandiyah Khalidiyah Order: Syaikh Imam Manaqib's Role in Sufi Preaching in Adiluwih, Pringsewu 1960-1988," *KnE Soc. Sci.*, vol. 2024, pp. 264–280, 2024, doi: 10.18502/kss.v9i12.15859.
- [7] I. Novianti and A. Hidayat, "Tasawuf dan Penyembuhan : Studi atas Air Manaqib," *Ilmu Ushuluddin*, vol. 7, no. 2, pp. 151–170, 2020.
- [8] W. Darmalaksana and B. Qomaruzzaman, "Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadis dengan Pendekatan High Order Thinking Skill," *Khazanah Theol.*, vol. 2, no. 3, pp. 119–131, 2020, doi: 10.15575/kt.v2i3.10083.

- [9] M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- [10] A. T. Bakti *et al.*, "Menanamkan Nilai-nilai KeIslaman Melalui Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Marga Sakti PENDAHULUAN Pada dasarnya setiap manusia memiliki spiritualitas yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan . Spiritua," vol. 1, no. 2, pp. 151–162, 2024.
- [11] M. Saini and Miftahul, "Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tasamuh J. Stud. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 171–187, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/593>